

# EFEKTIVITAS GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) DALAM UPAYA OPTIMALISASI PENGOLAHAN LAHAN PERTANIAN DI DESA GUNTING KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN KLATEN

Yusuf Maisya Firdaus<sup>1)</sup>, Nugraheni Retnaningsih<sup>1)</sup>, Muhammad Fathul Anwar<sup>1)</sup>  
Yos Wahyu Harinta<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl. Letjend S. Humardani No 1 Jombor Sukoharjo, Telp (0271) 593156, email: nretna@gmail.com

## Abstrak

Gapoktan merupakan kelembagaan di tingkat petani yang perlu dibentuk karena tuntutan modernisasi kelembagaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas kemampuan Gapoktan dalam upaya Optimalisasi Pengolahan Lahan Pertanian di Desa Gunting Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilakukan di Gapoktan "Makmur Rejeki Warata" Desa Gunting Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan riset etnografi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kemampuan gapoktan melalui pendekatan aspek manajemen dan aspek kepemimpinan menggunakan skala likert yang diintervalkan. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan Gapoktan dalam optimalisasi pengolahan lahan dapat dikategorikan baik, yakni dengan berada pada kelas lanjut untuk indikator pelaksanaan kegiatan dan pengembangan gapoktan. Kemudian berada pada kelas madya untuk indikator perencanaan program, pengorganisasian, pengendalian dan pelaporan..

**Kata kunci:** Efektivitas, Gapoktan, Kemampuan, Optimalisasi, Pengolahan Lahan

## Abstract

*Gapoktan is an institution at the farmer level that needs to be formed due to demands for institutional modernization. The purpose of this study was to determine the level of effectiveness of the role and the ability of Gapoktan in optimizing agricultural land processing in Gunting Village, Wonosari District, Klaten Regency. This research was conducted at the Gapoktan "Makmur Rejeki Warata" in Gunting Village, Wonosari District, Klaten Regency. The basic method used is descriptive qualitative with ethnographic research. The types of data used are primary data and secondary data. The data analysis method used is the analysis of the roles and capabilities of Gapoktan through the management and leadership aspects using the Likert scales at intervals. The results of this study indicate the level of ability of Gapoktan is good, with in the advanced class for indicators of implementation of Gapoktan activities and development. The ability of Gapoktan is in the middle class for indicators of program planning, organizing, controlling and reporting.*

**Keywords:** Ability, Effectiveness, Gapoktan, Optimization, Land Processing

Firdaus, dkk. 2023

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bekerja dibidang pertanian. Namun, berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk yang bekerja di sektor pertanian tahun 2017 sebesar 31,86% dan pada tahun 2018 menurun menjadi 30,46%. Penurunan minat bekerja di bidang pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang seiring dengan modernisasi dan kemajuan zaman (Pitoko,2018). Kelembagaan di tingkat petani merupakan langkah awal di bidang pertanian untuk mengikuti tututan modernisasi yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pembangunan pertanian baik secara konvensional maupun pembangunan pertanian berkelanjutan (BPPSDM, 2019). Kelembagaan Petani telah diatur dalam peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 82/permentan/OT.140/8/2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani maka terbentuklah kelembagaan petani yaitu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan merupakan kelembagaan di tingkat petani yang perlu dibentuk karena tuntutan modernisasi kelembagaan ( Sihite, 2018).

Pada umumnya Gapoktan terbentuk di tingkat Desa. Berdasarkan data dari Kementan, Saat ini telah terbentuk 63.420 Gapoktan dengan anggota 585.895 kelompok Tani yang tersebar di seluruh Indonesia termasuk di kabupaten Klaten (Kementan, 2019). Kabupaten Klaten merupakan wilayah yang diharapkan mampu menjadi kabupaten swasembada pangan dengan sumber daya alam yang ada. Tercatat telah ada 1.058 kelompok tani dengan luas lahan mencapai 31.943 hektare yang tersebar di 26 kecamatan (Bram, 2021). Desa Gunting merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten yang memiliki Gapoktan. Gapoktan Desa gunting terdiri dari 3 kelompok tani. Kelompok tani tersebut ialah Kelompok Tani Suka Makmur, Kelompok Tani Tani, dan Kelompok Tani Sumber dengan luas lahan 392 ha (Pemdes Gunting, 2021). Adapun data luas lahan panen pertanian Desa Guting tahun 2017 – 2021 sebagai berikut :

Tabel 1. Luas Lahan Panen Pertanian Desa Gunting Tahun 2017 – 2021 (Ha)

Tahun	Total	Produktif	Lahan (ha)		
			Tidur	Alih Fungsi	Baru
2017	400,5	400	0,5	0	0
2018	405,5	405	0,5	0	0
2019	406,85	406	0,85	0,1	1
2020	412	411	1	0,1	1
2021	412,23	409	3,23	0,4	2

Sumber : Profil Desa Gunting Tahun 2021

Melihat penurunn produktifitas lahan pertanian diatas Kepala desa gunting mengeluarkan pengumuman bahwa lahan yang tidak dikerjakan akan diambil alih atau di olah desa dan pemilik tidak diberi bagian hasil. Tetapi tetap saja para petani tidak lekas mengolah lahannya. Lahan sawah tersebut banyak dijumpai di bagian perbatasan desa bagian timur. Munculnya komoditas baru pada usahatani menjadi suatu pengembangan produk Gapoktan Desa Gunting. Dimana sesuai dengan kebijakan kementerian pertanian terkait dengan pengembangan kawasan pertanian. Pada kebijakan kementerian pertanian tahun 2019 fokus pada pengembangan korporasi petani. Sehingga, efektivitas peran gapoktan sebagai kelembagaan pertanian diharapkan mampu bertransformasi dan mampu mengkorporasikan petani dengan tetap menjaga fokus komoditas dan keutuhan sistem agribisnis (BPPSDM, 2019).

Kebijakan kementan tahun 2019 dan permasalahan yang terjadi menjadi pertanyaan bagi masyarakat tentang kinerja dari gapoktan serta sejauh mana keberhasilan kebijakan peraturan menteri pertanian nomor 82/permentan/OT.140/8/2013. Perubahan tersebut merupakan bagian program kerja gapoktan atau dari individu petani. Langkah apa yang dilakukan gapoktan untuk kembali mengolah lahan yang tidak diolah. Serta adanya kebijakan swasembada beras oleh pemerintah kabupaten klaten untuk mensukseskan swasembada beras nasional 2022 oleh kementan RI .

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tingkat Efektivitas Kemampuan Gapoktan dalam upaya Optimalisasi Pengolahan Lahan Pertanian Di Desa Gunting Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk

Firdaus, dkk. 2023

mengetahui tingkat efektivitas kemampuan Gapoktan dalam upaya Optimalisasi Pengolahan Lahan Pertanian Di Desa Gunting Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Manfaat yang dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan kedepannya pada pengembangan ilmu ekonomi pada sektor pertanian sebagai suatu sumber bacaan dan referensi yang dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris kepada pihak terkait yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas kemampuan gapoktan utamanya optimalisasi pengolahan lahan, Mampu menambah wawasan bagi penulis tentang efektivitas kemampuan gapoktan dalam upaya optimalisasi Pengolahan lahan, Sebagai bahan masukan untuk pemerintah dalam pembuatan peraturan pengoptimalkan Pengolahan lahan pertanian. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi masyarakat untuk meningkatkan efektivitas dan optimalisasi Pengolahan lahan.

## 2. BAHAN DAN METODE

Metode dasar penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan riset etnografi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertumpu pada latar belakang alamiah secara nyata, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan dimana telah disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Kemudian riset etnografi adalah penelitian dengan pendekatan kepada kelompok. Lokasi penelitian ini ditentukan dengan metode purposive. Metode purposive sampling yaitu pemilihan lokasi secara sengaja dipilih tidak secara acak (Morissan, 2017). Dalam penelitian ini sengaja dipilih Desa Gunting Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu desa yang memiliki gapoktan yang dianggap aktif. Terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Gapoktan Desa Gunting. Kegiatan yang ada meliputi sosialisasi Pengendalian OPT bersama Danramil 22 wonosari, Geropyokan tikus bersama Babinsa wonosari dan masih banyak kegiatan sosialisasi serta pengarahan lainnya (BeritaMiliter, 2020). Gapoktan Desa Gunting sendiri merupakan gapoktan dengan anggota tiga kelompok tani dengan luas lahan 392 ha. Menurut dinas pertanian kecamatan wonosari dalam BPS Kabupaten Klaten (2018) luas lahan Desa Gunting menempati luas lahan nomer tiga di Kecamatan Wonosari setelah Desa Duwet dan Teloyo dengan optimalisasi lahan pertanian yang baik. Responden atau sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden dengan kriteria petani yang ditetapkan ialah petani penggarap atau pemilik yang telah mengolah lahan pertanian minimal 3 kali masa tanam ( 1 tahun) dengan luas lahan 1 patok ( 0,15 ha – 0,25 ha ).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan serta pencatatan secara langsung dan sistematis di daerah penelitian. Metode wawancara yaitu metode pengambilan data dengan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung dengan petani sampel menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pencatatan data dari segala sumber yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu Data Primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau data pertama dan Data Sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Metode analisis data yang digunakan adalah dengan pendekatan etnografi melalui aspek manajemen keorganisasian sesuai ketetapan BPPSDMP 2018 meliputi bagaimana penerapan perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, pengendalian dan pelaporan serta pengembangan gapoktan dalam optimalisasi pengolahan lahan pertanian yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan 5 skala likert yang di intervalkan.

Firdaus, dkk. 2023

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas kemampuan Gapoktan dalam pengolahan lahan pada penelitian ini mengkaji komponen peran organisasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan pengembangan SDM Pertanian No. 168 tahun 2011 yang kemudian direvisi dalam buku pedoman penilaian kelas kemampuan kelompok tani 2018 mengemukakan penilaian kemampuan kelompok dirumuskan dan disusun dengan pendekatan aspek manajemen dan aspek kepemimpinan yang meliputi: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Pelaksanaan, 4) Pengendalian dan Pelaporan, 5) Pengembangan gapoktan dalam optimalisasi pengolahan lahan pertanian.

#### 3.1 Penerapan Perencanaan Program

Perencanaan program bertujuan untuk mempermudah jalannya organisasi dalam menjalankan tugas. Perencanaan juga menjadi dasar dalam penilaian sukses atau tidaknya suatu program kedepannya. Kajian dalam penerapan aspek perencanaan program terbagi menjadi dua indikator yaitu perencanaan belajar dan perencanaan usaha. Hasil penelitian dalam perencanaan program dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Penerapan Perencanaan Program Berdasarkan Jumlah Responden

Keterangan	Kriteria Penerapan				
	SB	B	S	K	J
	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa
Perencanaan Belajar	1	15	9	5	-
Perencanaan Usaha	-	18	12	-	-

Sumber : Data Primer setelah diolah 2023

Secara kumulatif berdasarkan jumlah pemilihan responden variabel perencanaan program berada pada posisi skor 4 atau berstatus baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan belajar dan perencanaan usaha masing – masing mendapatkan skor 50% dan 60%. Hal ini menunjukkan perencanaan belajar berada pada kelas madya yang berarti adanya perencanaan tertulis yang melibatkan anggota gapoktan. Sedangkan perencanaan usaha berada pada kelas madya berarti telah ada rencana usaha yang pasti dan adanya jejaring pasar yang kuat. Hasil ini sesuai dengan pedoman penilaian kelas kemampuan kelompok tani BPPSDM (2018) bahwa kelas madya pada perencanaan belajar telah mampu menulis rencana belajar yang melibatkan unsur – unsur poktan. Kelas madya pada perencanaan usaha berarti telah ada rencana usaha bersama tertulis dan adanya jejaring. Indikator perencanaan program yang pertama perencanaan belajar berarti kegiatan yang telah di rencanakan telah membawa manfaat bagi anggotanya. Kemudian pada perencanaan usaha telah dikatakan baik karena usaha yang direncanakan membawa keuntungan bagi petani anggota (Astuti, 2020).

Berdasarkan hasil diskusi bersama anggota kelompok tani gapoktan “Makmur Rejeki Warata” menyatakan bahwa pada dasarnya rencana kegiatan semua telah tersusun dengan baik namun dalam praktiknya masih kurang maksimal sehingga 50% dari mereka memilih memberi skor 4. Kemudian pelatihan dan pendampingan telah dilaksanakan namun mereka menganggap bahwa hal itu masih bisa ditingkatkan lagi sehingga rata – rata yang didapat dari penilaian responden mendapatkan skor 3. Pada sosialisasi dan pengarahan terhadap pengendalian OPT rata – rata hasil penilaian responden mendapatkan skor 4 karena hanya berhenti dengan adanya inisiatif dan ilmu baru untuk penerapannya masih sama saja yaitu kurang optimal. Selanjutnya pelatihan pengolahan

Firdaus, dkk. 2023

lahan secara optimal mendapat skor 3 karena tindakan selanjutnya dari pelatihan belum menunjukkan keoptimalan pengolahan lahan. Dilanjut dengan pengenalan kegiatan yang merusak ekosistem mendapat skor rata – rata 4 karena perusak ekosistem bukan hanya dari petani namun juga dari pihak luar yang dalam hal ini Gapoktan belum memberikan arahan kepada mereka. Namun, pada dasarnya larangan ekosistem tersebut telah dituis dalam Undang – Undang No 05 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem.

Pada bagian ini ketua gapoktan Suwardi menambahkan bahwa di Desa Gunting masih banyak pemburu liar yaitu pemburu belut strum, ular dan garangan yang pada dasarnya berperan sebagai penyeimbang ekosistem. Namun hal tersebut belum di atur dalam Undang – Undang No 05 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem. Pada dasarnya sesuai pasal 21 aya1 1 dan 2 hanya berfokus pada tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Terakhir pada kegiatan yang dijalankan sudah sesuai perencanaan yang telah disusun mendapat skor 3 karena pada kegiatan berdasarkan kebutuhan kondisional bukan dari perencanaan yang telah di susun.

Berikutnya pada perencanaan usaha pada dasarnya rencana usaha telah berpengaruh terhadap pengolahan lahan, pengolahan lahan telah mulai berkelanjutan dibuktikan dengan adanya subsidi pupuk organik 3 bulan 1 kali, pengawasan terhadap pengolahan lahan telah sesuai, jalannya rencana usaha sudah baik, penjagaan organisme dalam lahan agar lahan tetap subur telah dilakukan, dan rencana usaha yang dilakukan telah menguntungkan. Namun semua hal tersebut masih kurang dan perlu dilakukan peningkatan lagi. Sehingga skor yang di dapat ialah 50% pada skor 3 dan 50% pada skor 4.

Hasil tersebut sejalan dengan klasifikasi kemampuan kelompok tani BPPSDMP (2015), Hestukoro (2019), kemampuan perencanaan meliputi merencanakan kegiatan belajar, musyawarah, pemanfaatan SDA, pelestarian SDA, Peningkatan usaha, produk yang sesuai, pasar, pengolahan dan pemasaran hasil dan jasa.

### 3.2 Penerapan Sistem Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah langkah untuk menentukan struktur formal, menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan, menetapkan tugas pokok, wewenang dan pendelegasian secara efektif dan efisien (Musbandi, 2015). Pada penelitian ini kajian yang diambil pada sistem pengorganisasian ialah struktur organisasi, norma dan aturan serta kelengkapan administrasi sesuai ketetapan BPPSDM (2018) tentang pedoman penilaian kelas kemampuan kelompok tani . Data hasil penelitian tersebut tersaji pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Tingkat Penerapan Sistem Pengorganisasian Berdasarkan Jumlah Responden.

Keterangan	Kriteria Penerapan				
	SB	B	S	K	J
	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa
Struktur Organisasi	3	20	7	-	-
Norma dan Aturan	-	18	6	6	-
Kelengkapan Administrasi	8	9	8	5	-

Sumber : Data Primer setelah diolah 2023

Tabel 11 menjelaskan hasil penelitian secara kumulatif menerangkan variabel penerapan pengorganisasian mendapatkan skor tertinggi 4 sehingga mendapatkan penilaian berstatus baik. Perincian tersebut yakni 66,7 % untuk indikator struktur organisasi sehingga masuk pada kategori kelas madya yang dapat diketahui struktur organisasi Gapoktan Desa Gunting telah kompleks dan

Firdaus, dkk. 2023

ada pembagian tugasnya. Norma dan Aturan 60% dengan skor 4 merupakan pilihan tertinggi. Walau berada pada kelas madya untuk norma dan aturan masih memerlukan banyak perhatian. Karena norma dan aturan telah ada tetapi belum tegas dan belum dijalankan. Kelengkapan administrasi masuk pada kelas madya dengan skor 5 (26,7%) dan skor 4 (30%). Hal ini menunjukkan bahwa administrasi telah lengkap dan hampir tertib. Hasil ini sesuai dengan pedoman penilaian kelas kemampuan kelompok tani BPPSDM (2018) kelas madya struktur organisasi telah memiliki susunan pengurus yang lengkap beserta tugasnya, Norma dan aturan telah ada dan dijalankan, Kelengkapan administrasi lengkap dan tertib pencatatannya.

Beberapa kesimpulan hasil diskusi bersama anggota dan pengurus gapoktan menerangkan indikator struktur organisasi pada semua sub indikatornya mendapatkan skor 4 hanya pada sub indikator organisasi gapoktan mampu menguatkan perekonomian anggota yang mendapatkan skor 3. Sub indikator yang mendapatkan skor 3 karena memang adanya beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya iklim sehingga gapoktan yang telah berusaha dengan baik belum mampu atau masih dalam kategori sedang dalam menguatkan perekonomian anggotanya. Karena memang iklim sangat mempengaruhi produktivitas usahatani (Herlina, 2019). Musim kemarau yang panjang dengan ketersediaan air yang sangat minim menyebabkan pemanfaatan lahan pertanian menjadi terganggu (Johanis, 2016). Selain itu yang mampu menguatkan perekonomian petani bukan Gapoktan melainkan Korporasi petani sesuai dengan penjelasan pada pasal 1 ayat 2 tentang ketentuan umum dan definisi yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Pertanian NO 18/Permentan/RC.040/4/2018.

Pada indikator norma dan aturan mendapat skor 3 sebanyak 50% dan skor 4 sebanyak 50%. Dimana aturan dalam gapoktan sementara ini telah dilaksanakan dengan baik. Namun pada peraturan pengolahan lahan, larangan perusakan eksisten, dan larangan peniduran lahan telah ada tetapi tidak kuat dan belum berjalan dengan baik. Ketua gapoktan menambahkan bahwa sebaiknya aturan dan larangan ini berasal dari pemerintah sehingga gapoktan tinggal meneruskan. Kalau aturan dan larangan berasal dari gapoktan kekuatan hukumnya belum begitu kuat sehingga lebih sering dilanggar oleh masyarakat sehingga merugikan petani. Hal ini mengacu pada Undang – Undang No 05 Tahun 1990 pasal 21 ayat 1 dan 2 yang hanya membahas tentang larangan perusakan ekosistem terhadap tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Apabila hal ini tidak segera teratasi akan berdampak buruk untuk sektor pertanian kedepannya. Karena mengakibatkan kesuburan tanah berkurang dan terjadinya peniduran lahan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Mamoto dkk (2021) bahwa faktor sosial yang meliputi dukungan pemerintah masuk dalam kategori tinggi mempengaruhi peningkatan lahan tidur.

Pada indikator kelengkapan administrasi mayoritas mendapatkan skor 4 dengan kategori baik. Pada dasarnya administrasi telah lengkap dan disusun baik, namun pada pelaporannya kurang jelas dan seringkali anggota tidak mengetahuinya. Ketua kelompok tani tani rato menjelaskan bahwa sebenarnya administrasi kelompoknya sudah baik, catatannya pun lengkap namun, karena yang memegang meninggal semua data hilang keluarganya ditanya juga tidak ada yang mengetahuinya.

### **3.3 Penerapan Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan merupakan salah satu hal yang dijalankan organisasi secara terencana, teratur dan terarah agar tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada variabel ini kajian yang dibahas ialah tentang pertemuan rutin, kegiatan belajar, kegiatan pengolahan lahan, pemupukan modal dan pemanfaatan iptek. Kajian tersebut sesuai ketentuan BPPSDM (2018) dalam susunan revisi terhadap pedoman penilaian kelas kemampuan kelompok tani. Adapun hasil

Firdaus, dkk. 2023

penelitian terhadap kemampuan gapoktan dari variabel pelaksanaan kegiatan tersaji dalam tabel 4 berikut :

Tabel 4. Tingkat Penerapan Pelaksanaan Kegiatan Gapoktan Desa Gunting Berdasarkan Presepsi Petani Responden

Keterangan	Kriteria Penerapan				
	SB	B	S	K	J
	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa
Pertemuan Rutin	3	16	6	5	-
Kegiatan Belajar	8	16	6	-	-
Kegiatan Pengolahan Lahan	-	18	11	1	-
Pemupukan Modal	-	-	11	17	2
Pemanfaatan IPTEK	-	8	22	-	-

Sumber : Data Primer setelah diolah 2023

Hasil tabel 12 menyimpulkan bahwa skor rata – rata secara kumulatif berada pada skor 3 dan skor 4. Sehingga pada variabel penerapan pelaksanaan kegiatan masih pada tingkat sedang dengan cenderung baik. Hal tersebut menunjukkan pada indikator pelaksanaan kegiatan berada pada kategori kelas kemampuan lanjut. Dibuktikan dengan pertemuan rutin berjalan namun kehadiran belum maksimal, melaksanakan kegiatan belajar dengan mengikutsertakan anggota secara aktif. Faktor jumlah tanggungan hidup memberikan motivasi untuk bekerja lebih dan bersemangat (Widyawati, 2013). Pelaksanaan kegiatan pengolahan lahan sudah berorientasi pada pasar,rendahnya nilai pemupukan modal, pelayanan informasi dan teknologi berasal dari anggota (BPPSDM, 2018).

Hasil diskusi yang di lakukan dengan anggota gapoktan “Makmur Rejeki Warata” menerangkan bahwa dari 6 sub indikator pertemuan rutin yang ada 3 mendapatkan skor 3 (50%) dan 3 mendapatkan skor 4 (50%). Karena pada pertemuan rutin telah mampu berjalan sesuai jadwal dan pembahasan yang ada namun dalam berlangsungnya acara masih kurang maksimal dan bisa dilakukan peningkatan lagi. Selanjutnya pada 6 sub indikator kegiatan belajar mendapatkan skor 4 secara keseluruhan (100%). Hal ini dikarenakan kegiatan belajar telah mendapat antusias yang tinggi dari anggota yang ada namun masih belum tersalurkan pada semua anggota dan masih sebatas mereka yang tertib mengikuti kegiatan belajar tersebut. Kegiatan belajar akan mendapatkan antusias dan kemajuan apabila kehadiran anggota berada pada persentase 75 – 100% (BPPSDMP, 2018).

Indikator pengolahan lahan dari 6 sub indikator yang ada mendapat skor 4 sebanyak 4 (66,7%) dan skor 3 sebanyak 1 (16,7) dan skor 2 sebanyak 1 (16,7%). Karena pada kegiatan optimalisasi pengolahan lahan masih belum semuanya konsisten lahan yang aktif terkadang juga masih tidur dalam waktu tertentu dan prosesnya belum mampu membawa kemajuan secara maksimal. Hal ini akan berdampak buruk apabila terus berkelanjutan utamanya pada ketahanan pangan Indonesia. Ketahanan pangan akan di pengaruhi luas produktivitas pengolahan lahan (Yuniarti & Sukarniati, 2021).

Indikator pemupukan modal mendapat skor mayoritas 2 sebanyak 4 (66,7%) dan skor 3 sebanyak 2 (33,3%). Antusias dan kepercayaan petani yang masih kurang terhadap lembaga keuangan yang ada. Desa Gunting sebenarnya sudah ada kredit usaha rakyat (KUR) dan asuransi yang bisa membantu permodalan dan jaminan usahatani bagi petani namun mayoritas anggota petani enggan untuk menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa Gapoktan belum mampu menyakinkan

Firdaus, dkk. 2023

anggotanya tentang korporasi pertanian dimana dalam kebijakan kementerian pertanian melalui BPPSDMP (2019) korporasi pertanian yaitu mampu bekerjasama dengan lembaga keuangan dalam masalah pemupukan modal.

Indikator pemanfaatan iptek mendapat penilaian skor 4 sebanyak 3 sub indikator atau 50% kemudian skor 3 sebanyak 2 sub indikator (33,3%) dan skor 2 sebanyak 1 sub indikator (16,7%). Hal ini karena pada pemanfaatan iptek belum secara menyeluruh. Penerapan teknologi pada bidang pengolahan lahan, irigrasi dan menjaga keamanan pengolahan lahan telah menggunakan teknologi dengan baik. Kemudian pada penanaman dan pemanenan serta pengendalian OPT masih dalam kategori sedang karena belum mampu menggunakan alat pertanian yang modern secara keseluruhan melihat keadaan tanah yang dalam serta lokasi yang belum memadai. Hal ini harus menjadi perhatian bagi pemerintah dalam memberikan kebijakan dan alokasi pemberian bantuan teknologi agar tepat sasaran yang pada dasarnya telah diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang pedoman umum bantuan pemerintah lingkup kementerian pertanian tahun anggaran 2022 agar tepat sasaran. Pada pemasaran hasil pertanian sangat kurang karena mayoritas petani menjual hasil panennya langsung ke pengepul dan tidak menjual secara langsung menggunakan aplikasi – aplikasi penjualan yang ada. Jika hal ini berkelanjutan maka akan membuat sektor pertanian tidak dapat mengikuti perkembangan zaman dan mengalami penurunan serapan tenaga kerja (Pitoko, 2018).

### 3.4 Penerapan Pengendalian dan Pelaporan

Pengembangan dan Pelaporan berperan untuk menghimpun, menyiapkan, mengolah, menyusun, mengkoordinasikan, memantau, menindak lanjuti, dan mengamankan data beserta bahan untuk melakukan suatu pengembangan pada tahap atau masa berikutnya. BPPSDMP (2015) dalam klasifikasi kelompok tani menerangkan bahwa pengendalian dan pelaporan guna mengevaluasi kegiatan perencanaan, kinerja kelembagaan dan penyusunan laporan kegiatan. Peran tersebut mampu terwujud melalui evaluasi. Pada penelitian ini akan menyajikan data untuk analisis selanjutnya menggunakan dua kategori evaluasi (BPPSDMP, 2018). Hasil penelitian menunjukkan data seperti pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Tingkat Penerapan Pelaksanaan Kegiatan Berdasarkan Presepsi Petani Responden

Keterangan	Kriteria Penerapan				
	SB	B	S	K	J
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
	Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa
Evaluasi Perencanaan	-	16	8	6	-
Evaluasi Pelaksanaan	-	23	3	4	-

Sumber : Data Primer setelah diolah 2023

Tabel 5. menunjukkan bahwa pada penerapan pengendalian dan pelaporan secara kumulatif mendapatkan skor 4 atau dalam kategori baik karena perencanaan program telah di evaluasi terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Kemudian setelah program dilaksanakan juga dilakukan evaluasi dengan baik untuk menghasilkan informasi yang tepat dalam jalannya program berikutnya. Hasil tersebut menunjukkan kelas Gapoktan dalam kemampuan pengendalian dan pelaporan berada pada kelas madya dimana Gapoktan telah mengadakan evaluasi perencanaan dan evaluasi pelaksanaan secara tertulis hal ini sesuai indikator penilaian kelompok tani BPPSDM (2018) kelas madya.



Firdaus, dkk. 2023

Berdasarkan hasil wawancara terhadap anggota gapoktan dalam evaluasi perencanaan pada setiap subnya mayoritas dalam kategori sedang atau pada skor 3. Karena pada masa evaluasinya masih di taraf pengurus saja sehingga anggota tidak begitu tahu tentang evaluasi perencanaan yang dijalankan. Hal ini menunjukkan Gapoktan Desa Gunting berupaya meningkatkan kemampuannya dalam evaluasi perencanaan agar mampu menjalankan ketetapan pada indikator penilaian kelompok tani BPPSDM (2018) pada tingkat kelas madya dengan maksimal.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa pada masing – masing sub indikator pada evaluasi pelaksanaan berada pada kategori baik dengan secara keseluruhan rata – rata petani responden memberikan skor 4. Hal ini terjadi karena setelah terlaksananya kegiatan evaluasi dilaksanakan secara bersama – sama sehingga informasi di dapat secara lengkap dan mampu menggambarkan keberlangsungan program yang akan dijalankan kedepannya. Kegiatan ini menunjukkan peningkatan Gapoktan menuju kelas unggul sesuai indikator penilaian kelompok tani BPPSDM (2018) bahwa Gapoktan dalam kategori kemampuan kelas unggul pada evaluasi pelaksanaan ialah melakukan evaluasi secara tertulis dan melibatkan anggota kelompok tani, petani lain, dan lembaga atau instansi lain yang terkait.

### 3.5 Penerapan Pengembangan Gapoktan

Pengembangan merupakan serangkaian kegiatan untuk menyiapkan bahan untuk memajukan program dengan memberikan inovasi dan penerapan teknologi yang lebih maju. Pada penelitian ini pengembangan dimaksudkan pada peningkatan optimalisasi pengolahan lahan pertanian berdasarkan pengembangan kapasitas yang ada sesuai dengan indikator penilaian kelompok tani BPPSDM (2018). Adapun penelitian yang dilakukan pada 30 petani responden menghasilkan data seperti tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Tingkat Penerapan Pelaksanaan Kegiatan Gapoktan Desa Gunting Berdasarkan Presepsi Petani Responden

Keterangan	Kriteria Penerapan				
	SB	B	S	K	J
	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa	Jumlah Jiwa
P1	-	-	8	14	8
P2	-	8	-	22	-
P3	-	16	-	14	-
P4	-	8	8	14	-
P5	-	16	-	14	-
P6	-	16	-	14	-

Sumber : Data Primer setelah diolah 2023

Berdasarkan tabel 6. pengembangan gapoktan masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Gapoktan Makmur Rejeki Warata kemampuannya dalam pengembangan masih berda pada kelas lanjut. Pada kelas lanjut Gapoktan telah melakukan pengembangan namun hanya berorientasi pada kapasitas Sumber Daya Manusia dan pasar (BPPSDMP, 2018). Kenyataan yang terjadi pada petani di Desa Gunting memang demikian terbukti dengan masih banyaknya lahan tidur karena kurangnya kemauan Sumber Daya Manusia untuk mengerjakannya. Gapoktan dalam hal ini harus terus meningkatkan kapasitas SDM-nya.

Indikator ini dipengaruhi pemilik lahan merupakan warga luar daerah Desa Gunting sehingga peraturan dan ketetapan yang ada sering kali tidak dihiraukan yang menjadikan lahan tidur belum dapat terurus dan berproduksi secara baik. Hal ini sesuai pendapat Khaafidh (2016) bahwa

Firdaus, dkk. 2023

kepemilikan lahan mempengaruhi individu dalam menentukan keputusan pengolahan lahan. Faktor umur individu juga sangat berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian tersebut, terutama dalam kemampuan fisik dan pola pikir (Twumasi, 2019). Keterbatasan gapoktan yang sulit mengatur pemilik lahan luar daerah sehingga pengembangan program pengolahan lahan masih dalam kategori kurang. Indikator ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah, seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian Mamoto dkk (2021) bahwa faktor sosial yaitu dukungan pemerintah masuk dalam kategori tinggi untuk mempengaruhi optimalisasi pengolahan lahan.

#### **4. SIMPULAN**

Kemampuan Gapoktan sebagai kelembagaan di tingkat petani dalam optimalisasi pengolahan lahan dapat dikategorikan baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kemampuan gapoktan berada pada kelas lanjut untuk indikator pelaksanaan kegiatan dan pengembangan gapoktan. Kemudian berada pada kelas madya untuk indikator perencanaan program, pengorganisasian, pengendalian dan pelaporan. Gapoktan dalam hal ini harus terus meningkatkan kapasitas SDM-nya mengingat di Desa Gunting masih banyak lahan tidur. Selain itu Indikator ini juga perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena hanya pemerintahlah yang mampu mengatasi hal ini. Program – program baru dari pemerintah sangat di perlukan guna mendukung dan meningkatkan optimalisasi pengolahan lahan.

#### **5. Ucapan terima Kasih**

Kami ucapkan terimakasih kepada Bapak Triyanto selaku Kepala Desa Gunting beserta jajarannya, Bapak Suwardi selaku Ketua Gapoktan beserta staf dan anggotanya yang telah bersedia memberikan bimbingan dan informasi kepada kami. Serta tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Ketua Program Studi Agribisnis, Dekan Fakultas Pertanian dan segenap Dosen serta Karyawan yang telah membantu jalannya penelitian ini.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, P. 2020. *Pedoman Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani*. Pontianak. Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan.
- BPPSDM. 2015. *Klasifikasi Kemampuan Kelompok Tani*. Jakarta : Badan Penyuluh dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- BPPSDM. 2018. *Pedoman Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani*. Jakarta : Badan Penyuluh dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- BPPSDM. 2019. *Rencana Kinerja Tahunan BPPSDMP 2019*. Jakarta : BPPSDMP Kementan RI
- BPPSDM. 2019. *Transformasi Kelembagaan Petani Menuju Korporasi Petani*. Jakarta : Badan Penyuluh dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- BPS 2018. *Sensus Penduduk Indonesia 2018*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- BPS. 2020. *Sensus Penduduk Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.

Firdaus, dkk. 2023

BPS Klaten. 2018. *Kecamatan Wonosari Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik. Klaten

BPS Klaten. 2022. *Kecamatan Wonosari Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik. Klaten

Bram, D. 2022. *Tahun 2021, Kabupaten Klaten Surplus Beras 157 Ribu Ton*. <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/klaten/23/01/2022/tahun-2021-kabupaten-klaten-surplus-beras-157-ribu-ton/amp/>. Diakses 1 November 2022

Hestungkoro, A. K. 2019. Penilaian Kemampuan Kelompok Tani Di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan. *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi.

Herlina, N., Prasetyorini, A. 2020. Pengaruh Perubahan Iklim pada Musim Tanam dan Produktivitas Jagung (*Zea mays L.*) di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 25 (1) : 118 – 128.

Johanis A Jermias, Max Artur. 2016. Optimization of The Utilization of Sleep Land in The Dry Season For Agricultural Businesses Using Limited Amount of Watering Technology and Fertilizer From Cow Fees. *Jp Pertanian gg (Abstr)*.

Kementan. 2019. *Kementan Tegaskan Komitmen Sejahteraan Petani di Rembug Utama Kelompok KTNA*. *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*. [www.pertanian.go.id](http://www.pertanian.go.id). Diakses 20 November 2022

Khaafidh, M., & Poerwono, D. 2016. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja untuk Bekerja di Kegiatan Pertanian (studi kasus : Kabupaten Rembang). Diponegoro *Journal of Economics*, 2 (2) : 1 – 13.

Latar, B. 2020. Perubahan dan Pengembangan Organisasi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2) : 75 – 84.

Mamoto, L., Mandei, J. R., Benu, O. 2021. Identifikasi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Lahan Tidur di Desa Tombasian Atas Satu Kecamatan Kawangkoan Barat. *Agrirud* 3 (1) : 159 – 170.

Morissan. 2017. *Metode Analisis Survei*. Kencana. Jakarta.

Musbandi, A. 2015. Pengorganisasian. *Makalah*. Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Pemerintah Desa Gunting. 2021. *Profil Desa Data Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa*. Klaten. Pemerintah Desa Gunting

Pemerintah Republik Indonesia. 1990. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya*. Jakarta. Presiden Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pertanian Indonesia No 82/Permentan/OT 140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Jakarta. Kementerian Pertanian

Pemerintah Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 56 /permentan/RC.040/11/ 2016 tentang pedoman pengembangan kawasan pertanian*. Jakarta. Kementerian Pertanian

Firdaus, dkk. 2023

- Pemerintah Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pertanian Nomer 67/Permentan/SM.050/12/2016. tentang pembinaan kelembagaan petani.* Jakarta. Kementrian Pertanian
- Pemerintah Republik Indonesia.2018. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Pertanian.* Jakarta. Kementrian Pertanian
- Pemerintah Republik Indonesia.2020. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 07 tahun 2020 tentang Pedoman Umum Supervisi dan Pendampingan Pelaksanaan Program dan Kegiatan Utama Kementrian Pertanian.* Jakarta. Kementrian Pertanian
- Pemerintah Republik Indonesia. 2022. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2022 tentang perubahan atas peraturan menteri pertanian nomor 34 tahun 2021 tentang pedoman umum bantuan pemerintah lingkup kementerian pertanian tahun anggaran 2022.* Jakarta. Kementrian Pertanian
- Sihite G, Wella, Maryunianta, Yusak, Salmiah, Salmiah. 2018. Analisis Hubungan Kinerja Kelompok Tani Dengan Pendapatan Usahatani Petani (Kasus Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo). *Journal On Social Economic Of Agriculture and Agribusiness.*
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&B.* Bandung. Alfabeta.
- Twumasi, M.A., Jiang, Y., & Acheampong, M.O., 2019. Determinants of agriculture participation among tertiary institution youths in Ghana. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*
- White, B. 2015. Generational dynamics in agriculture: Reflections on rural youth and farming future. *Cahiers Agricultures, 24 (6) : 330 – 334.*
- Widyawati, R. F., & Pujiyono, A. 2013. Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja Ke Tempat Kerja, dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian Di Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Diponegoro Journal of Economics, 2 (3) : 1 – 14.*
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L., 2021. Penuaan Petani dan Determinan Penambahan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. *Jurnal Agriekonomika, 10 (1) : 38 – 50.*